

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP DISKUSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* SISWA KELAS IX E
DI SMP NEGERI 2 ARUT SELATAN**

Cucu Sukmara

SMPN 2 Arut Selatan, Jalan Pasanah No. 26 Pangkalan Bun
Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
E_mail : sukmaracucu@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian berbentuk PTK ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip diskusi siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah pada pelajaran Bahasa Indonesia semester genap tahun pelajaran 2016/2017 melalui model pembelajaran *Time Token*. Tahapan penelitian terdiri dari dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 32 orang. Kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkat secara signifikan. Peningkatan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa. Dengan nilai KKM yang ditetapkan sebesar 70, siswa yang tuntas pada tahap pratindakan sebanyak lima belas orang dengan persentase ketuntasan 46,88%. Pada akhir penelitian, 29 orang siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan 90,63%. Dengan indikator keberhasilan penelitian 80%, terjadi peningkatan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip diskusi ini sebesar 93,32%.

Kata Kunci: Diskusi, prinsip-prinsip diskusi, *time token*

PENDAHULUAN

Manusia sering kali menghadapi berbagai masalah yang tak dapat dipecahkan dengan satu jawaban. Dalam kondisi seperti ini berbagai kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah itu sangat diperlukan. Kehadiran orang lain yang memberikan berbagai solusi terhadap masalah yang dihadapi menjadi hal yang menguntungkan.

Sekelompok manusia yang berkumpul untuk memecahkan suatu persoalan membentuk suatu forum yang dinamakan diskusi atau musyawarah.

Dalam konteks kurikulum 2006, menerapkan prinsip-prinsip diskusi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas X. Kemampuan siswa dalam diskusi ditentukan oleh

faktor keberanian, nalar, penguasaan materi, penguasaan kosakata, keterbukaan, dan sebagainya. Sebagaimana pendapat Tjokrodihardjo (2000) dalam Trianto (2015 : 155), diskusi digunakan oleh para guru untuk setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu: *Pertama*, meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran. *Kedua*, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa. *Ketiga*, membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

Tingkat kemampuan berpendapat dalam diskusi siswa kelas IX dapat disimpulkan masih sangat rendah. Keberanian, ide, kosakata serta tata cara

berbicara menjadi kendalanya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Diskusi Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Berpendapat dan Bertanya	Persentase Aktivitas Diskusi
IX A	32	15	46,88
IX B	32	17	53,13
IX C	32	13	40,63
IX D	32	16	50,00
IX E	32	15	46,88
IX F	32	14	43,75
Jumlah	192	90	
Rata-rata	32	15	46,88

Berdasarkan data di atas, rendahnya aktivitas siswa dalam diskusi merata di tiap kelas. Secara keseluruhan rata-rata aktivitas diskusi siswa sebanyak 46,88%.

Tingkat aktivitas siswa dalam diskusi bukan satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran ini. Masih terdapat indikator keberhasilan diskusi yang lain seperti diungkapkan Suparno dalam Supriyana (2007:5.50) yakni keterahan materi, kejelasan paparan, kebakuan bahasa, penalaran, kemampuan menghasilkan ide, dan semangat.

Mengingat rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip diskusi seperti uraian di atas, perlu ada upaya guru yang sistematis untuk meningkatkan peran serta siswa yang terlibat dalam diskusi. Upaya guru dimaksud lebih mengarah pada perbaikan metode pembelajaran yang tepat, yang diharapkan mampu memotivasi sebanyak mungkin siswa untuk terlibat secara total

dalam diskusi. Model Pembelajaran *Time Token* menjadi pilihan utama untuk mengatasi masalah rendahnya aktivitas siswa dalam diskusi di atas.

Kelas IX E SMP Negeri 2 Arut Selatan Semester genap tahun pelajaran 2016/2017 terpilih sebagai subjek penelitian karena kelas ini cukup representatif dari segi jumlah siswa dan persentase aktivitas siswanya dalam diskusi.

Terkait rendahnya aktivitas siswa dalam diskusi serta ketertarikan penulis terhadap model pembelajaran *time token*, penulis mengimplementasikan model pembelajaran ini dalam pembelajaran *menerapkan prinsip-prinsip diskusi*.

Hakikat Diskusi

Banyak pengertian tentang diskusi. Arends (1977) dalam Trianto (2015 : 154) mendefinisikan diskusi dan diskursus sebagai komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi

gagasan dan pendapat. Adapun menurut Suryosubroto (2009 : 179), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang satu masalah, atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Prinsip-Prinsip Diskusi

Prinsip-prinsip diskusi terdiri atas seperangkat pengetahuan tentang jenis-jenis, unsur-unsur, tugas masing-masing unsur, dan prosedur diskusi.

Untuk berdiskusi, diperlukan moderator, penyaji, peserta diskusi, dan notulis (Hariningsih, 2008 :125). Lebih lanjut Hariningsih (2008) menjelaskan bahwa moderator atau pemandu adalah orang yang memandu jalannya diskusi. Penyaji adalah orang yang menyampaikan permasalahan dan mengemukakan pendapat terhadap permasalahan itu. Peserta diskusi adalah orang yang menanggapi pendapat penyaji. Notulis adalah orang yang mencatat seluruh pendapat dan tanggapan dalam diskusi.

Secara ringkas Martanti dan Supraptiwi (2009 : 160) menjelaskan langkah-langkah dalam diskusi diawali dengan moderator membuka jalannya diskusi dan memperkenalkan nara sumber atau pembicara, nara sumber menyampaikan makalahnya, peserta diskusi bertanya dalam bentuk termin-termin secara bergantian, moderator menyimpulkan hasil diskusi dibantu sekretaris dan menutup jalannya diskusi.

Model Pembelajaran Time Token

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual

yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009 : 46).

Menurut Widodo (2009), Model Pembelajaran *Time Token* mulai diperkenalkan oleh Arends tahun 1998. Model Pembelajaran *Time Token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Yuanita, 2011).

Time Token Dalam Pembelajaran

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *time token* menurut Suprijono (2009:133) adalah 1)Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*). 2)Tiap siswa diberi kartu berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan. 3)Bila telah selesai bicara kartu yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kartu. 4)Siswa yang telah habis kartunya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kartu harus bicara sampai kartunya habis.

Langkah yang sama diungkapkan Widodo (2009), yaitu: 1)Guru menjelas-

kan tujuan pembelajaran. 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*). 3) Tiap siswa diberi sejumlah kartu berbicara dengan waktu ± 30 detik per kartu. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan. 4) Bila telah selesai bicara kartu yang dipegang siswa diserahkan. Setiap tampil berbicara satu kartu. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. 5) Siswa yang telah habis kartunya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kartu harus bicara sampai semua kartunya habis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Tempat penelitian di SMP Negeri 2 Arut Selatan, Jalan Pasanah No. 26 Kelurahan Madurejo Pangkalan Bun, Telepon (0532) 25297 Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX E SMP Negeri 2 Arut Selatan, sebanyak 32 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan perempuan 17 orang.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi untuk mengukur kemampuan menerapkan tata cara berbicara dalam diskusi. Selain itu, tes kinerja juga dipergunakan untuk menguji kemampuan menggunakan bahasa dalam diskusi dan kemampuan mengorganisir materi pembicaraan dalam diskusi

Prosedur Penelitian

Setelah ditemukan masalah dalam pembelajaran, maka prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang ditetapkan terdiri

dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*refection*). Kegiatan tersebut sebagai kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua (Arikunto, dkk., 2015 : 210).

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan adalah menganalisis SK dan KD, mencermati silabus dan menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran (LKS, makalah, *Stopwacth*, LCD, dan kartu *time token*), menyiapkan instrumen pengumpulan data dan menyiapkan nomor punggung siswa.

Pelaksanaan

Siswa mencari informasi, berdiskusi, dan saling berbagi informasi tentang prinsip-prinsip diskusi melalui model *thinking-pairing-sharing*.

Guru dan siswa merencanakan simulasi diskusi. Kelompok yang ditunjuk menyiapkan makalah. Guru membagikan selebaran kartu *time token* kepada masing-masing peserta diskusi. Setiap kartu berdurasi ± 30 detik. Guru memberikan penjelasan teknis diskusi dan pengisian kartu *time token*.

Semua aktivitas verbal siswa dicatat dalam kartu *time token* dengan ukuran waktu pembicaraan dilakukan oleh guru. Kesempatan berbicara masing-masing siswa ± 30 detik. Peserta diskusi yang telah berbicara selama 30 detik atau

lebih harus menyerahkan kembali kartunya kepada guru dan dia tidak boleh berbicara lagi dalam diskusi. Peserta yang belum berbicara selama 30 detik harus berbicara sampai waktu bicaranya habis.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh guru terhadap tata cara siswa berbicara dalam diskusi. Pengamatan juga dilakukan oleh pengamat (teman sejawat) untuk mencatat efektivitas tindakan.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran melibatkan guru peneliti dan observer. Ditemukan berbagai kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1)terdapat siswa yang tidak memiliki kesempatan berbicara karena kehabisan waktu. Solusinya durasi berbicara dikurangi dari 30 detik menjadi 25 detik. (2)Siswa yang telah waktu bicaranya habis cenderung tidak aktif lagi dalam pembelajaran. Hal ini akan diatasi dengan aktivitas verbal siswa yang telah habis masa bicaranya dilanjutkan dengan aktivitas diskusi dalam bentuk tulisan. (3)Materi yang dibahas terasa membosankan dan cenderung mengulang. Hal ini akan diatasi dengan menampilkan beberapa makalah diskusi yang dibawakan oleh beberapa tim penyaji.

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan perencanaan pada siklus ini meliputi analisis kekurangan tindakan sesuai hasil refleksi serta persiapan administrasi pembelajaran dan penelitian yang tidak jauh berbeda dengan perencanaan siklus I.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini diawali dengan refleksi pelaksanaan diskusi sebelumnya. Guru menjelaskan perubahan skenario diskusi dan durasi kartu *time token*.

Siswa melaksanakan diskusi tahap 1 dengan makalah yang telah disiapkan tim penyaji. Guru membagikan selebar kartu *time token* kepada masing-masing peserta diskusi. Setiap kartu berdurasi \pm 25 detik. Guru menentukan durasi bicara masing-masing peserta diskusi. Siswa yang durasi waktu bicaranya telah habis tetap beraktivitas dalam diskusi melalui tulisan pada kartunya masing-masing.

Siswa melaksanakan diskusi tahap 2 dengan makalah yang telah disiapkan tim penyaji berikutnya. Guru membagikan kartu *time token* kepada peserta diskusi. Peserta diskusi yang belum mendapat akses bicara mendapat prioritas. Guru menentukan durasi bicara setiap peserta diskusi.

Siswa dan guru menyimpulkan dan melakukan refleksi pembelajaran.

Pengamatan

Sama halnya dengan pengamatan pada siklus 1, pengamatan pada siklus ini pun dilakukan oleh guru terhadap tata cara siswa berbicara dalam diskusi. Pengamatan juga dilakukan oleh pengamat (teman sejawat) untuk mencatat efektivitas tindakan pada siklus 2.

Refleksi

Fokus refleksi siklus kedua adalah keakuratan model pembelajaran dengan memperhatikan proses dan hasil penelitian dalam siklus kedua ini. Selain itu digunakan oleh guru peneliti untuk perbaikan pembelajaran di masa yang

akan datang. Dalam refleksi ini tidak ditemukan hal-hal yang bersifat prinsipil selama pembelajaran berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Pratindakan

Data pratindakan terdiri atas data hasil observasi terhadap tata cara berbicara dalam diskusi, data hasil penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan mengorganisir materi pembicaraan dalam

diskusi serta data hasil belajar menerapkan prinsip-prinsip diskusi.

Hasil belajar menerapkan prinsip-prinsip diskusi menggunakan rumus:

$$N = \frac{N \text{ Indikator I} + N \text{ Indikator II} + N \text{ Indikator III}}{3}$$

Keterangan :

N (nilai) : menerapkan prinsip diskusi

Indikator I : tata cara berbicara

Indikator II : penggunaan bahasa

Indikator III : materi pembicaraan

Tabel 2. Data Awal Kemampuan Berdiskusi Siswa Kelas IX E

Indikator yang Diamati/Dinilai	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan (%)
1. Menerapkan tata cara berbicara	39,74	56,25
2. Menggunakan bahasa	32,24	43,75
3. Mengorganisir materi pembicaraan	30,53	40,63
Menerapkan prinsip-prinsip diskusi	34,17	46,88

Berdasarkan tabel 2 di atas, semua indikator pembelajaran diskusi berupa tata cara berbicara, penggunaan bahasa, dan materi pembicaraan baik ditinjau dari nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar berada di bawah KKM dan indikator keberhasilan penelitian. Nilai rata-rata kompetensi menerapkan prinsip-prinsip diskusi baru mencapai 34,17 sedangkan ketuntasannya 46,88%.

Hasil Belajar Siklus I dan II

Penerapan model pembelajaran *time token* membawa dampak yang positif dalam pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip diskusi. Penyempurnaan langkah model pembelajaran *time token* pada siklus II juga membawa perubahan yang berarti.

Berikut ini gambaran kemampuan menerapkan prinsip-prinsip diskusi pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Data Kemampuan Menerapkan Prinsip-prinsip Diskusi Siswa Kelas IX E pada Siklus I dan II

Indikator yang Diamati/Dinilai	Nilai Rata-rata		Persentase Ketuntasan (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1. Menerapkan tata cara berbicara	72,37	86,84	81,25	93,75
2. Menggunakan bahasa	65,18	82,24	75,00	87,50
3. Mengorganisir materi pembicaraan	65,96	82,63	78,13	90,63

Menerapkan prinsip-prinsip diskusi	67,84	83,90	78,13	90,63
------------------------------------	-------	-------	-------	-------

Dalam tabel di atas, pada siklus I nilai rata-rata tata cara berbicara sudah mencapai 72,37 yang artinya sudah melampaui KKM yang ditetapkan. Sementara dua indikator lain masih berada di bawah KKM. Demikian halnya dengan persentase ketuntasan, ketuntasan tata cara berbicara sudah mencapai 81,25% yang berarti sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian (80%). Sedangkan indikator yang lain belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Berbeda halnya dengan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada siklus II. Semua indikator sudah mencapai

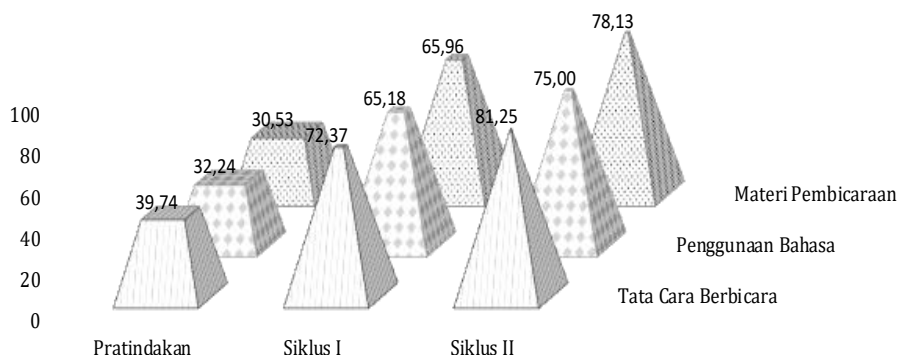
nilai rata-rata di atas KKM dan di atas indikator keberhasilan penelitian. Hasil belajar berupa kemampuan menerapkan prinsip-prinsip diskusi pada akhir penelitian ini sudah mencapai nilai rata-rata 83,90 dengan ketuntasan belajar 90,63%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dengan memperhatikan deskripsi data di atas terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan pada semua indikator dan hasil pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata pada seluruh indikator pembelajaran tersaji dalam grafik 1 berikut ini.

Grafik 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Indikator Pembelajaran Menerapkan Prinsip-prinsip Diskusi



Berdasarkan grafik di atas, nilai rata-rata semua indikator pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator tata cara berbicara.

Dari segi ketuntasan belajar, kemampuan siswa kelas IX E dalam

pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip diskusi dengan menerapkan model pembelajaran *time token* menunjukkan peningkatan yang berarti. Gambaran peningkatan persentase ketuntasan belajar tersebut tergambar dalam tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Persentase Ketuntasan Belajar
Menerapkan Prinsip-prinsip Diskusi Siswa Kelas IX E**

Tahap Penelitian	Persentase Ketuntasan Belajar (%)	Persentase Peningkatan (%)		
		P - S I	S I - S II	P - S II
1. Pratindakan	46,88			
2. Siklus I	78,13	66,66		93,32
3. Siklus II	90,63		16,00	

Keterangan:

P : Pratindakan
S I : Siklus I
S II : Siklus II

Berdasarkan tabel 4 di atas, terjadi peningkatan 66,66% ketuntasan belajar pada siklus I dari tahap awal penelitian serta peningkatan sebesar 16,00% ketuntasan belajar menerapkan prinsip-prinsip diskusi pada siklus II dari siklus I. Peningkatan ketuntasan belajar sebelum penelitian sampai pada bagian akhir penelitian adalah sebesar 93,32%.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *time token* secara efektif mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas IX E SMPN 2 Arut Selatan semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dalam menerapkan prinsip-prinsip diskusi. Peningkatan ini dapat dilihat dari dua indikator penelitian yakni nilai rata-rata dan ketuntasan belajar.

Ketuntasan belajar pada tahap pratindakan sebesar 46,88% yakni 15 siswa dari 32 siswa kelas IX E. Sementara pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 29 orang atau ketuntasan belajarnya 90,63%. Dengan demikian terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebelum

dan setelah dilakukan tindakan sebesar 93,32%.

SARAN

Para guru yang akan menerapkan model pembelajaran ini hendaknya memperhatikan aspek pengelolaan kelas. Siswa yang sudah tidak berhak berbicara dalam diskusi karena durasi waktu bicaranya sudah habis memerlukan penanganan tersendiri. Keterbatasan kosa kata siswa dalam diskusi yang cenderung menggunakan kata-kata dan kalimat yang berulang-ulang perlu dicarikan solusinya.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariningsih, Dwi, dkk. 2008. *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Martanti dan Supraptiwi. 2009. *Kreatif Berbahasa Indonesia Jilid 3 untuk SMP/MTs. Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperetive Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyana, Asep, dkk. 2007. *Buku Materi Pokok Berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Time Token*.
<https://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/model-pembelajaran-time-token-arends1998/>
- Yuanita, Eva. 2011. *Model Pembelajaran Time Token Arends 1998*.
<http://rumahdesakoe.blogspot.co.id/2011/05/model-pembelajaran-time-token-arends.html>
-